



Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Umat Allah Dalam Kitab Torah

Deklay Nainggolan

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 12 Oktober 2022

Revised: 15 Oktober 2022

Accepted: 18 Oktober 2022

Deklay Nainggolan, Conceptual Review of God's Elections in Torah. Rejection of Israel as God's chosen nation, and justification of the Gentiles by faith is in the sovereignty of God. Paul explains God's act toward His chosen people in the past, in which Israel is distancing itself from God's mercy and neglecting its opportunity. In the present, Israel as a nation rejects the Messiah. In the future, Israel as a nation, will receive the Messiah and enjoy the promised blessings with the oath promise in the Old Testament. The key pressure of this context is that God's sovereignty is expressed in a vacuum, not a mere power. The choice of God's sovereignty is not based on an early knowledge of the choices and actions that humans will take in the future. However, God chooses to bless the unworthy through his faith (not on the basis of his achievement). God knows everything but He chooses to limit His choice in mercy and in promise. The human response must exist, but it follows and ultimately affirms the life-changing choice of God. On the sovereignty of God who has chosen who is chosen it can force us to draw the conclusion that God is 'unfair'. Paul has said that God's election is not bound to a lineage, that God is free to choose some of Abraham's offspring and reject some of the others

Keywords:

God's Choice, God's Sovereignty, God's Justice, Faith, Torah.

(*) Corresponding Author:

deklay@gmail.com

How to Cite: Nainggolan, D. (2022). Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Umat Allah Dalam Kitab Torah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 589-600. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7393442>

INTRODUCTION

*Kitab Torah yang terdiri dari 5 (lima) Kitab yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan, adalah Kitab- kitab yang menjadi kitab pembuka dalam rangkaian Kitab yang ada didalam Alkitab. Sebagai kitab yang dituliskan terlebih dahulu didalam Alkitab, Kitab- kitab Torah tidak hanya berisi cerita ataupun sejarah, melainkan juga berisi pesan- pesan Teologis yang menjadi pedoman atau pun Panduan kehidupan umat percaya. Salah satu hal yang dapat menjadi pedoman bagi umat percaya adalah mengenai Pemilihan Allah terhadap umatNya yang menjadi pokok penting dalam iman Kristiani. Secara garis besar, Kitab- kitab dalam Torah adalah sebagai berikut: **Kitab Kejadian**, adalah kitab pertama dari Alkitab dan kitab Taurat Musa atau Tanakh. Dalam bahasa Ibrani kitab ini disebut *Beresyit* yang berarti “pada mulanya”, sesuai dengan kata pertama dari kitab ini dalam bahasa Ibrani. Dalam bahasa Inggris, kitab ini disebut dengan nama Genesis. Nama ini diambil dari terjemahan bahasa Latin Santo Hieronimus yang mengambilnya dari Septuaginta (LXX), terjemahan bahasa Yunani (Γένεσις, *Genesis*). Nama ini merujuk pada Kejadian 2:4 “Demikianlah riwayat penciptaan langit dan bumi”. Kata “riwayat” dalam bahasa Ibrani “toledot” yang berarti memperanakan atau keturunan. Kitab ini menceritakan permulaan segala sesuatu, baik itu asal-usul alam semesta dan juga bangsa Israel. Berdasarkan isinya, kitab ini terbagi dalam dua bagian yaitu: Bagian pertama: Kejadian 1:1-11:26 menceritakan sejarah zaman permulaan; awal mula*



dari dunia, manusia dan dosa dan juga merupakan pengantar kepada sejarah keselamatan. Bagian kedua: Kejadian 11:27-50:26 memuat sejarah bapa leluhur bangsa Israel; pemilihan Allah terhadap bapa leluhur, yaitu Abraham, Allah memanggil satu umat yang menjadi pilihan-Nya dan Ia berjanji atas tanah dan keturunan ini.

Kitab Keluaran, merupakan buku kedua dari kumpulan 5 kitab yang disebut Taurat, yang disusun oleh Musa, dan urutan kedua dalam kanon Perjanjian Lama atau Tanakh (Alkitab Ibrani).^{[1][2]} Dalam bahasa Ibrani kitab ini disebut *Shemoth* dari kata-kata pertama *Ve-eleh shemoth*. Sedangkan dalam beberapa bahasa Eropa, disebut dengan nama Exodus. Kata ini diambil dari terjemahan bahasa Latin Santo Hieronimus yang mengambilnya dari Septuaginta, terjemahan bahasa Yunani. Ini artinya adalah "keluaran", dan terutama peristiwa "keluaran" bangsa Yahudi dari tanah Mesir, di mana mereka diperbudak selama lebih dari 400 tahun.

Kitab Imamat, adalah bagian dari kitab Taurat. Dalam beberapa bahasa di daratan Eropa, kitab ini disebut Leviticus, yang diambil dari bahasa Latin *Liber Leviticus* dari bahasa Yunani (το) Λευιτικόν.^[1] Dalam bahasa Ibrani, kitab ketiga dari Taurat ini disebut *wayiqra* yang artinya adalah "Maka dipanggil-Nya/Ia memanggil" (*Imamat 1:1*)., Kata *wayiqra* adalah awal kalimat pertama dalam kitab Imamat. Kitab ini berisi peraturan-peraturan untuk ibadat dan upacara-upacara agama bangsa Israel di zaman dahulu. Juga untuk para imam (kaum Lewi) yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Dicatat di dalamnya bahwa Kitab ini secara khusus memuat "perintah-perintah yang diperintahkan TUHAN kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel". Yang menjadi pokok dalam buku ini ialah kesucian Tuhan, dan bagaimana manusia harus hidup dan beribadat supaya tetap mempunyai hubungan baik dengan Yahweh, Tuhan Israel.

Kitab Bilangan, (dari bahasa Ibrani: *Αριθμοί*, Arithmoi; bahasa Inggris: *Book of Numbers*, dari bahasa Latin: *Numeri*; bahasa Ibrani: 72722, Bəmidbar, "di padang gurun") adalah kitab keempat Taurat dalam Tanakh atau Alkitab Ibrani, juga dalam Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Kitab ini menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh bangsa Yahudi ketika berada selama 38 tahun di padang pasir dalam perjalanan dari tanah Mesir ke tanah Kanaan. Dalam bahasa Ibrani, kitab ini disebut *be-midbar*, yang artinya adalah di "daerah liar", kata-kata pertamanya dalam kitab ini. Sedangkan kata bilangan adalah terjemahan dari septuaginta, *numeri*, tentang cacah jiwa bangsa Yahudi. Sensus penduduk ini tercatat dilakukan dua kali. Sensus ini hanya mencatat pria Israel berumur 20 tahun ke atas yang mampu berperang, yang berarti para wanita, anak-anak, dan manula jika dihitung dapat membuat jumlahnya dua kali lebih banyak. Sensus pertama dicatat pada pasal pertama, yaitu tahun ke-2 setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, sedangkan sensus kedua (pasal 26) yang dilakukan sebelum bangsa Israel memasuki tanah Kanaan mencatat jumlah bangsa Israel, setelah tulah yang menyebabkan 24.000 orang mati, sebagaimana dicatat di pasal 25. Di antara mereka yang dihitung tidak ada terdapat seorangpun yang dicatat Musa dan imam Harun dalam sensus pertama, sebab Tuhan telah berfirman tentang mereka: "Pastilah

mereka mati di padang gurun." Dari mereka itu tidak ada seorangpun yang masih tinggal hidup selain dari Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun.

Kitab Ulangan adalah kitab kelima daripada tanakh dan juga kitab Taurat. Dalam bahasa Ibrani, disebut sebagai *Devarim* ("kata-kata"), dari kalimat permulaan "Eleh ha-devarim." Dalam beberapa bahasa di Eropa, kitab ini disebut Deuteronomium, dari bahasa Latin yang mengambilnya dari septuaginta dalam bahasa Yunani: Δευτερονόμιου. Sebenarnya hal ini merupakan kesalahan alihbahasa dari aslinya dalam bahasa Ibrani dari pasal 17:18; "Apabila ia duduk di atas takhta kerajaan, maka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi." Oleh penulis septuaginta hal ini diterjemahkan menjadi: "menulis untuk dirinya salinan hukum ini". Tetapi kesalahan ini tidak terlalu parah. Penanggalan kitab Ulangan terjadi dalam beberapa periode sejak masa Musa sampai pada masa pembuangan, kira-kira abad ke-8 sampai ke-7 SM. Kitab ini terdiri dari serangkaian khotbah-khotbah yang diucapkan Musa di depan bangsa Israel waktu mereka berada di negeri Moab. Mereka berhenti di situ sesudah mengakhiri perjalanan panjang lewat padang gurun dan sebelum masuk ke Kanaan untuk menduduki negeri itu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep tentang pemilihan Umat Allah dalam Kitab Torah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap Kitab Torah tentang pemilihan umat Allah. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan konsep pemilihan umat Allah dalam Kitab Torah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian konteks. Objek penelitian adalah Kitab Torah. Penulis menafsirkan konteks Kitab Torah mengikuti maksud si penulis asli pada tingkat paragraf. Pembagian paragraf ini didasarkan atas konteks dari Kitab Torah. Pemisahan paragraf adalah merupakan kunci untuk bisa mengikuti maksud penulis asli, yang adalah inti dari penerjemahan. Setiap paragraf memiliki satu kebenaran utama, atau kalimat topik atau ide sentral dari tulisan. Setiap paragraf hanya memiliki satu dan satu pokok saja. Pokok pemikiran ini adalah kunci dari penafsiran kesejarahan dan ketatabahasaannya. Mengikuti aliran logika dari suatu pokok bahasan yang dikemukakan oleh penulis asli, penerima ilham. Penulis membaca Kitab Torah, mengidentifikasi pokok-pokoknya. Kemudian dengan membandingkan beberapa terjemahan modern antara lain (NASB, NKJV, NRSV, TEV, NJB) penterjemahan kata demi kata atau frasa untuk mendapatkan makna sesuai maksud penulis. Dengan memperbandingkan beberapa terjemahan modern ini dengan teori penerjemahan dan sudut pandang teologis yang berbeda, bisa menganalisis kemungkinan struktur pemikiran dari penulis asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Israel sebagai umat pilihan. "Orang Israel" Ini adalah nama perjanjian dari Perjanjian Lama bagi benih Abraham. Nama Yakub setelah suatu pergumulan yang sangat menentukan dengan Allah digantikan dengan Israel (Kej 32:28). Ini menjadi gelar bersama bagi bangsa Yahudi. Secara etimologi bisa jadi

“kiranya El (Allah) bertekun” dan artinya, bukan kelicikan Yakub. “Mereka telah diangkat sebagai anak.” Dalam Perjanjian Lama bentuk Jamak dari “anak” biasanya berhubungan dengan para malaikat (Ayb. 1:6; 2:1; 38:7; Dan. 3:25; Mzm. 29:1; 89:6-7), sementara bentuk tunggalnya menunjuk pada: (1) Raja Israel (II Sam. 7:14); (2) Bangsa (Kel. 4:22,23; Ul. 14:1; Hos. 11:1); (3) Mesias (Mzm. 2:7); (4) Dapat menunjuk pada manusia (lih. Ul. 32:5; Mzm. 73:15; Yeh. 2:1; Hos. 1:10. Kej. 6:2 mendua; bisa manusia atau bukan). Dalam Perjanjian Baru kata ini menunjuk pada seseorang yang menjadi anggota keluarga Allah, 17 (Rm. 8:15; 23). Israel telah diangkat menjadi anak, yang secara harafiah: mereka mempunyai pengangkatan sebagai anak. Pengangkatan sebagai anak ditemukan dalam Keluaran 4:22, Yeremia 31:9, dan Hosea 11:1. Israel menikmati pula kehadiran Tuhan secara kelihatan yang disebut “Kemuliaan” Akar kata Ibrannya berarti “berbobot” yang adalah suatu penggambaran bagi sesuatu yang berharga. Di sini hal ini menunjuk pada: (1) Penunjukan Diri Allah di gunung Sinai (Kel. 19:18-19); atau (2) tiang awan kemuliaan Shekinah yang memimpin bangsa Israel selama periode perjalanan di padang belantara (Kel. 40:34-38). YHWH secara unik menyatakan diri-Nya pada Israel. Hadirat YHWH dinyatakan sebagai kemuliaan-Nya (I Raj. 8:10-11; Yeh. 1:28). Israel juga menerima “Perjanjian” (berith). Perjanjian adalah suatu cara yang digunakan oleh Allah yang benar dalam menghadapi manusia ciptaan-Nya. Beberapa perjanjian didasarkan atas sifat-sifat, tindakan-tindakan, dan maksud-maksud Allah. (1) Penciptaan itu sendiri (Kej. 1-2); (2) Panggilan Abraham (Kej. 12); (3) Perjanjian dengan Abraham (Kej. 15); (4) Pemeliharaan dan perjanjian kepada Nuh (Kejadian 6-9).

Sifat mendasar dari perjanjian menuntut adanya suatu tanggapan atau iman: (1) Oleh iman Adam harus mentaati Allah dan tidak memakan buah dari pohon di tengah-tengah taman Eden (Kej. 2); (2) Oleh iman Abraham harus meninggalkan keluarganya, mengikuti Allah, dan percaya akan keturunan yang akan datang (Kej. 12,15); (3) Oleh iman, Nuh harus membangun bahtera jauh dari air dan mengumpulkan binatang-binatang (Kej. 6-9); (4) Oleh iman Musa membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan menerima petunjuk khusus bagi kehidupan sosial dan keagamaan dengan janji berkat dan kutuk. Sasaran keduanya sama: (1) pemulihan persekutuan yang hilang dalam Kejadian dan (2) penetapan orang-orang benar yang mencerminkan sifat-sifat Allah. “Pemberian Hukum Taurat” dan Ibadah”, hal ini akan menunjuk pada (1) penerimaan Musa akan Hukum di gunung Sinai (Kel. 19-20) dan pembangunan ibadah Bait Allah oleh Daud, atau (2) kemungkinan Kemah Musa di masa Perjalanan di padang belantara (Kel. 25-40). “Janji-janji”, sejak “perjanjian” disebutkan terdahulu, “janji” mungkin menunjuk pada Mesias (ay 5, misal Kej. 3:15; 49:10; Ul. 18:15,18-19; II Sam. 7; Mik. 5:2-5a; Zak. 2:6-13; 6:12-13; 9:9; 11:12). Janji-janji ini (perjanjian) mencakup baik bersyarat dan tidak bersyarat. Tidak bersyarat sejauh prestasi Allah (lih. Kej. 15:12-21), namun bersyarat pada iman dan ketaatan manusia (Kej. 15:6 dan Rm. 4). Hanya Israellah yang mempunyai pewahyuan dari diri-Nya pribadi sebelum kedatangan Kristus. “Bapa-bapa”, ini berhubungan dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, kepala-kepala keluarga dalam Kejadian 12-50 (Rm. 11:28; Ul. 7:8; 10:15) “yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia” ini dihubungkan dengan silsilah jasmani Mesias (1:3), Yang Diurapi, hamba pilihan khusus Allah

yang akan menggenapi janji-janji dan rencana Allah, 10:6). Istilah “Kristus” adalah terjemahan bahasa Yunani dari kata Ibrani “Yang Diurapi”.

Sejarah orang Yahudi dari Perjanjian Lama. Arti dari pernyataan yang bersifat paradoks ini berkisar antara beberapa arti dengan menjelaskan bukti bahwa tidak semua orang dari Israel adalah orang Israel. (1) Israel, yang berarti keturunan Yakub (Kej. 32:22-32); (2) Israel, yang berarti umat pilihan Allah; atau (3) Israel rohani, Israel yang artinya gereja, (Gal. 6:16; I Pet. 2:8,9; Why. 1:6) lawan dari Israel jasmani (ay 3-6). Hanya beberapa dari anak-anak Abraham adalah anak-anak perjanjian (ay 7). Bahkan orang Yahudi tidak pernah benar dengan Allah hanya berdasarkan garis keturunan mereka semata (ay 22). Hanyalah sisa-sisa Israel yang menerima perjanjian Allah dan berjalan di dalamnya oleh iman (9:27; 11:5). Bagian kedua dari (ayat 7) adalah sebuah kutipan dari (Kej. 21:12d). Tidak semua anak-anak Abraham adalah anak-anak ikatan perjanjian Allah (Kej. 12:1-3; 15:1-11; 17:1-21; 18:1-15; Gal. 4:23). Terjemahan harafiah: “dan tidak juga sebab mereka keturunan Abraham mereka semua adalah anak-anak, sebaliknya, dengan nama Ishak keturunanmu akan disebut “En Isaak klethesetai merupakan terjemahan kata-kata Ibrani nigra, disebut dengan (melalui) nama”. Ini menunjukkan perbedaan antara Ismael dan Ishak dalam (ayat 8-9), dan Yakub dan Esau dalam (ayat 10-11). Dimana pemilihan Allah itu jatuh kepada Ishak anak yang lahir dari Sara bukan Hagar. Bahkan Paulus memberikan penegasan tentang pemilihan Allah adalah keturunan Ishak, ‘keturunan’ kale,w kaleo yang berarti lebih kepada satu asal, yaitu Ishak. Bahwa hal ini menunjuk kepada hak preogatif Allah untuk pemilihan, yang dikehendaki Allah. Perbedaan ‘keturunan’ (sperma = ‘benih’), hal ini juga menunjukan lingkungan luas semua orang yang lahir dari Abraham, tetapi pada bagian ayat selanjutnya tentang (sperma) hal itu berbicara tentang keturunan Abraham dalam lingkup kecil atau lingkup yang terbatas, dimana contoh itu diambil dari Ishak dan Ismael dan tentang pemilihan Allah.

Pemaparan sejarah tentang pemilihan Ishak dan Ismael, bahwa bukan anak yang dilahirkan dari daging adalah anak-anak Allah tetapi anak-anak yang telah diperjanjian. “Menurut daging” di sini bukan kata sarka, melainkan tes sarkos, ‘dari daging’ (genetif). “Anak-anak perjanjian” dapat dipahami berdasarkan pengertian “anak” dalam bahasa Ibrani: mereka yang termasuk lingkungan perjanjian (bdk. 8:14). Terjemahan harafiah: “tetapi anak-anak perjanjian yang diperhitungkan dihormati/perhitung kan sebagai keturunan”. Mengenai “memperhitungkan”, Yunani “logizesthai” (bdk. 4:3). Bentuk pasif orang ketiga menunjuk kepada Allah sebagai subyeknya (passivum divinum, bdk. 1:1b).²⁷ Paulus sedang menggunakan istilah “daging” untuk menunjuk kepada nenek moyang bangsa (1:3; 4:1; 9:3, 5). Ia sedang mengkontraskan keturunan jasmani Abraham/ orang Yahudi (9:3) dengan anak-anak rohani (anak-anak perjanjian) dari Abraham (mereka yang akan mempercayakan diri pada Mesias yang dijanjikan Allah oleh iman). Tidak semua orang keturunan Abraham, yang lahir darinya secara alamiah, adalah anak-anak Allah, artinya termasuk lingkungan perjanjian (umat) Allah.

Yang termasuk lingkungan perjanjian itu ialah mereka yang dipilih Allah, dengan pemilihan yang sama sekali bebas. Ini bukan kontras yang sama dengan (8:4-11), manusia yang jatuh sebagai lawan dari manusia tebusan. Penegasan

Paulus bahwa kaum perjanjian yang taat akan menerima janji Allah. Ismael lahir dari keinginan manusia, sedangkan Ishak dari Allah begitu juga dengan pemilihan dan penerima janji. Hanyalah anak-anak janji dihormati [seperti] keturunan. Kasus genitive dimana janji kepemilikan adalah kaum perjanjian, bukan keturunan yang di tekankan oleh kaum Yahudi. Paulus juga meneruskan dengan sejarah Israel, bagaimana Allah menyatakan kepada bangsa Israel bagaimana nenek moyang mereka Abraham. Dalam ayat 7-8 peristilahan berganti-ganti. Dalam (ayat 7a) “keturunan” (sperma = benih) menunjukkan lingkungan luas semua orang yang lahir dari Abraham, sedangkan dalam (ayat 7b dan 8) yang disebut “keturunan” (sperma) ialah lingkungan terbatas orang-orang pilihan. Anak perjanjian (“benih”) akan berasal dari Sarah atas inisiatif Allah. Terjemahan harafiahnya: “sebab (firman) janjilah (genetik) firman ini”. Ada dua tafsiran mengenai ayat ini: (a) Ada ahli menganggap tekanan berada di atas “ini”, (b) Yang lain beranggapan, karena ditempatkan pada awal kalimat maka epanggelias/janji yang ditekankan, sehingga terjemahannya, “Sebab firman ini adalah/bersifat (firman) janji (demikian, secara bebas LAI). Ishak adalah penggenapan khusus dari janji Allah kepada Abraham dalam (Kej. 12:1-3) tiga belas tahun sebelumnya. Firman Allah itu memilik janji tentang Sara akan melahirkan, (Kej.17:21). Dimana ketika Malaikat Allah memberikan janji kepada Sara akan kelahirannya. Bahwa ketika mereka akan datang untuk kedua kalinya pada saat itulah Sara akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki ‘dalam arti menerima janji’. Perjanjian Allah masih diteruskan yaitu pernikahan Ishak dan Ribka. Dimana bangsa Israel tahu janji Allah melalui leluhur mereka, yaitu Ishak, dari keturunan Ishak inilah terbentuklah bangsa Israel. Ini diungkapkan dengan kata lebih terang lagi koi,th koite (mengandung; ngerti). Bahwa mereka tahu tentang keberadaan mereka sebagai orang Israel/ Yahudi. Istri-istri dari Abraham, Ishak, dan Yakub adalah mandul; mereka tidak bisa mengandung. Ketidakmampuan mereka untuk mendapat anak ialah satu dari cara Allah untuk menunjukkan bahwa Ia berkuasa atas perjanjian-perjanjian-Nya, yaitu garis turunan Mesias. Cara yang lain adalah bahwa garis keturunan Mesias yang benar tidak pernah dihasilkan melalui anak sulung dari kepala-kepala keluarga (yang secara budaya seharusnya demikian). Kuncinya ialah Pilihan Allah (ay 11-12). Kedua ayat ini adalah satu kalimat dalam bahasa Yunani. Keterangan ini diambil dari (Kej 25:19-34). Contoh ini digunakan untuk membuktikan pilihan Allah (ay 16), bukan (1) keturunan manusia atau (2) kemampuan atau prestasi manusia (ay 16).

Nubuatan dari (Kej. 25:23), pada ayat (12) berkenaan dengan Esau dan Yakub. Ini menunjukkan bahwa Ribka dan Yakub melaksanakan nubuatan, bukan untuk kepentingan pribadi, dalam mengelabui Ishak dalam kaitannya dengan berkat. Kata “tapi (Aku) membenci Esau” dalam (ayat 13) adalah kutipan dari (Mal. 1:2-3). “Benci” adalah sebuah istilah Ibrani untuk perbandingan. Ayat ini menjadi penegasan yang sangat komplek tentang pemilihan Allah. Dimana Allah mengasihi Yakub. Pemilihan Allah itu didasarkan atas kasih Allah kepada pilihannya atau kepada objeknya. Alasannya pemilihan ini karena pemilihan Allah atas Israel tidak tergantung pada perbuatan manusia dan tidak tergantung pada mereka yang tidak taat hal itu tidak dapat meniadakan tujuan-tujuan Allah yang didasarkan atas pilihan Allah. Istilah-istilah kemanusiaan seperti “cinta” dan “benci” tidak berhubungan dengan perasaan Allah kepada orang-orang tersebut,

namun komitmen-Nya pada garis Mesias dan perjanjian-Nya. Yakub adalah anak nubutan berdasarkan dari (Kej. 25:23), Esau di dalam (Mal. 1:2-3) dikaitkan pada bangsa Edom (yaitu keturunan Esau).

Penolakan Israel Akan Keadilan Allah. Tekanan kunci dari konteks ini adalah bahwa Allah bisa berbuat apa saja kepada manusia (manusia pemberontak), namun demikian, kedaulatan Allah dinyatakan dalam kemurahan, bukan kekuasaan semata-mata. Bila diadili sesuai perbuatan, maka tidak ada yang layak dipilih. Harus juga dinyatakan bahwa pilihan kedaulatan Allah tidak didasarkan atas pengetahuan dini akan pilihan-pilihan dan tindakan yang akan diambil oleh manusia di masa yang akan datang. Jika seandainya pemilihan itu didasarkan atas pengetahuan dini tersebut, maka ini berarti bahwa akhirnya pilihan dan tindakan manusialah yang menjadi dasar pemilihan. Dibalik ini semua terletak pandangan Yahudi tradisional mengenai kemakmuran orang benar (Ul. 27-28; Ayb. dan Mzm. 73). Namun, Allah memilih untuk memberkati orang yang tidak layak melalui imannya (bukan atas dasar prestasinya. Allah mengetahui segala perkara namun Ia memilih untuk membatasi pilihan-Nya (1) dalam kemurahan dan (2) dalam janji. Tanggapan manusia harus ada, namun ini mengikuti dan akhirnya meneguhkan pilhan Allah yang mengubah kehidupan. Atas kedaulatan Allah yang telah memilih siapa yang dipilih hal itu dapat memaksa kita menarik kesimpulan bahwa Allah 'tidak adil'. Pemilihan Allah tidak terikat pada suatu garis keturunan, bahwa Allah bebas memilih sebagian keturunan Abraham dan menolak sebagiannya yang lain. Pihak Yahudi merasa kedudukannya sebagai umat Allah terancam oleh kebebasan seperti itu. Karena itu tanggapannya tajam sekali: Orang Yahudi menganggap Allah yang digambarkan itu adalah Allah yang tidak adil. Artinya: Allah yang sewenang-wenang, yang tidak dapat diandalkan, yang tidak setia. "Apakah Allah tidak adil?" Bagaimana Allah menyuruh manusia bertanggung jawab bila faktor dasar keputusannya adalah kedaulatan Allah? Inilah misteri dari pemilihan.

Dalam Keluaran 33:19 untuk menegaskan konsep pemilihan Allah sejak waktu Israel dibebaskan dari Mesir. Dalam hal ini ada konsep yang perlu dipahami yaitu: Allah bebas dan berdaulat dalam kemurahan-Nya. Allah bebas bertindak menurut rencana-rencana penebusan-Nya sendiri. Bahkan Musa tidak berlayak untuk berkat Allah (Kel. 33:20). Ia adalah seorang pembunuh (Kel. 2:11-15). Kuncinya ialah bahwa pilihan-Nya adalah di dalam kemurahan (ayat 16, 18-23; 11:30,31.32). "kemurahan hati" Kata Yunani ini (*eleos*, ayat 15, 16, 18, 23; 11:30, 31, 32) digunakan dalam Septuaginta (LXX) untuk menterjemahkan istilah Ibrani yang khusus *hesed*, yang artinya "setia loyal pada perjanjian." Kasih kemurahan dan pilihan Allah adalah jamak, berkelompok, (Yahudi [Ishak], bukan Arab [Ismael]; Israel [Yakub], bukan Edom [Esau], namun orang Yahudi yang percaya dan orang bukan Yahudi yang percaya) sebagaimana juga semua orang. Kebenaran ini adalah salah satu kunci untuk membuka misteri dari doktrin pradestinas (penebusan universal). Kemurahan melalui pemilihan pada waktunya akan mencapai semua yang percaya kepada Kristus. Satu orang membuka pintu iman kepada semua. Kutipan universal yang kuat dari (Kel. 9:16; ayat 17-18) adalah kesimpulan yang ditarik dari kutipan tersebut. Firaun dikatakan telah mengeraskan hatinya dalam (Kel. 8:15,32; 9:34). Allah dikatakan telah mengeraskan hati-Nya dalam (Kel. 4:21; 7:3; 9:12; 10:20, 27; 11:10). Contoh ini

digunakan untuk menunjukkan kedaulatan Allah. Firaun harus bertanggungjawab atas pilihannya. Allah menggunakan keangkuhan, kekerasan kepalaan pribadi Firaun untuk mencapai kehendak-Nya bagi Israel. Juga perhatikan maksud tindakan Allah dengan Firaun adalah penebusan dan lingkungannya mencakup semua. Semua ini dimaksudkan: (1) untuk menunjukkan kuasa Allah (sebagai lawan dari dewa-dewa alam dan binatang dari Mesir, sebagaimana yang diperbuat Kejadian 1 terhadap dewa perbintangan Babilonia); (2) untuk menunjukkan Allah kepada Mesir dan dengan cara sama, seluruh dunia (ay 17). Dalam konteks ini hak dari satu orang berkurang demi kebutuhan keseluruhan. Contoh dalam Perjanjian Lama mengenai: (1) Anak-anak Ayub yang pertama yang mati karena Allah mengizinkan setan mencobai Ayub (lih. Ayb 1-2); (2) Tentara Israel yang mati akibat dosa Akhan (Yos. 7); (3) Anak sulung Daud dengan Betsyeba yang mati karena dosa Daud (lih. II Sam 12:15). Kita semua dipengaruhi oleh pilihan dari orang lain. Kisah Firaun (sebagaimana juga kisah Yakub dan Esau dalam ayat 10-13) di sini menjadi perumpamaan. Yang diumpamakan ialah nasib Israel, atau lebih tepat: perbuatan Tuhan terhadap bangsa Israel. Kisah Firaun dalam Keluaran pasal 5-9 mengilustrasikan kebenaran ini. Bahwa pada mulanya pemberontakan Firaun berasal dari dirinya sendiri (Kel. 5:2), dan karena Firaun mengeraskan hatinya sendiri (Kel. 7:13,22; 8:15, 19,32), maka akhirnya, setelah malapetaka supranatural, Allah mengeraskan hati Firaun (Kel. 9:12). Kedaulatan Allah Dalam Menentukan PilihanNya menekankan suatu fakta yang ada dengan hasil yang berkelanjutan (II Taw. 20:6; Ayb. 9:12; Mzm. 135:6; Dan. 4:35).

Bagian yang kedua adalah, dasar pemikiran tentang cara Allah. Kehendak Allah perlu dilihat pada dua tingkatan. Pertama adalah rencana penebusanNya bagi seluruh umat manusia yang telah jatuh (Kej. 3:15). Rencana ini tidak dipengaruhi oleh pilihan manusia. Namun pada tingkatan kedua, Allah memilih untuk menggunakan perantaraan manusia (Kel. 3:7-9, 10). Manusia dipilih untuk menggenapi rencana-Nya (baik secara positif Musa, secara negatif Firaun). Gambaran ini dalam ayat 20-21 diambil dari Yesaya 29:16; 45:9-13; 64:8; Yeremia 18:1-12. Penggambaran dari YHWH sebagai tukang periuk sering digunakan untuk Allah sebagai pencipta, sementara manusia berasal dari tanah liat (Kej. 2:7). Allah ialah Allah dari keadilan. Ia akan menuntut pertanggung jawaban manusia atas perbuatan mereka. Tetapi Ia juga adalah Allah yang berkemurahan. Semua manusia layak untuk mati. Pengadilan bukanlah kabar yang baik. Sifat Allah yang terutama adalah kemurahan dan bukan kemurkaan (Ul. 5:9-10; 7:9; Hos. 11:8-9). Pilihan-Nya adalah untuk penebusan (Yeh. 36:22- 33). Ia bersabar terhadap manusia berdosa (Yeh. 18). Ia bahkan menggunakan kejahatan bagi rencana penebusan-Nya (contoh: Setan, Firaun, Penenung dari En-Dor, Asyur, Nebukadnezar, Koresh, dan dalam (pasal 11), orang Israel yang tidak percaya. Allah mempertunjukkan murka-Nya untuk memberitakan kuasa-Nya (ayat 22) dan kekayaan kemuliaanNya (ayat 23). Tindakan Allah selalu memiliki maksud penebusan (kecuali Gehenna, yang adalah penyingkiran terakhir dari para pembangkang yang tidak percaya dan dosa).

Allah secara khusus dikaitkan dengan soal mempersiapkan sebelumnya (bentuk aktif) benda-benda belas kasihan. Tetapi apabila mengenai benda-benda kemurkaan orang yang belajar Alkitab melihat bentuk pasif yang tidak terbatas. Apakah yang mempengaruhi manusia sehingga ia berada dalam keadaan

disiapkan untuk kebinasaan abadi? Jawabnya kompleks. Termasuk di dalamnya adalah tindakan-tindakan penuh dosa serta sifat memberontaknya. Tercakup juga lingkungan hidupnya yang menjadikan dosa itu sesuatu yang menarik serta hukuman Allah. Faktor-faktor ini mempengaruhi benda-benda tertentu sehingga menjadi benda-benda kemurkaan, yaitu objek-objek yang berada dalam keadaan dipersiapkan untuk kebinasaan. Allah secara khusus mempersiapkan sebelumnya benda-benda belas kasihan untuk kemuliaan, dan Dia juga menyatakan kepada mereka kekayaan kemuliaan-Nya. Kemuliaan mengacu kepada sinar yang memancar dari diri Allah. Pencurahan kemurahan Allah berarti kekayaan yang tidak dapat dilukiskan oleh mereka yang menerimanya. Siapakah benda-benda belas kasihan ini? Secara jelas hal ini menunjuk pada manusia yang tidak percaya alat yang digunakan Allah untuk melaksanakan rencana penebusan-Nya. Benda-benda “yang telah dipersiapkan-Nya untuk kemuliaan”. Tidak mungkin disangkal bahwa Allah berkuasa penuh terhadap penciptaan dan penebusan. Kebenaran yang agung ini tidak boleh dihaluskan atau di lunakkan. Namun demikian ini harus diseimbangkan dengan pilihan Allah akan perjanjian sebagai cara menghubungkan diri dengan manusia ciptaan-Nya, yang diciptakan sesuai dengan gambar-Nya. Pastilah benar bahwa beberapa perjanjian dalam Perjanjian Lama, seperti Kejadian 9:8-17 dan 15:12-21, adalah tidak bersyarat dan tidak berhubungan dengan semua tanggapan manusia, namun perjanjian-perjanjian lain mensyaratkan tanggapan manusia (yakni, Eden, Nuh, Musa, Daud). Allah punya rencana penebusan bagi ciptaanNya, tak seorang pun dapat mempengaruhi rencana ini. Allah telah memilih untuk mengizinkan pribadi-pribadi untuk berpartisipasi dalam rencana-Nya. Kesempatan berpartisipasi ini adalah ketegangan teologis antara kedaulatan dan kehendak bebas manusia tidaklah tepat untuk memilih satu tekanan alkitabiah dan mengabaikan yang lain. Ada ketegangan antar doktrin karena orang timur menyajikan kebenaran dalam suatu pasangan dialektis atau pasangan yang dipenuhi ketegangan.

Pemanggilan Abraham berhubungan dengan semua manusia (Kej. 12:3). Panggilan Israel sebagai kerajaan imamat berhubungan dengan semua manusia (Kel. 19:5-6). Inilah misteri dari Allah yang tersembunyi, namun sekarang telah dinyatakan sepenuhnya (Ef. 2:11-3:13; Gal. 3:28; Kol. 3:11). Penegasan ini akan digambarkan dengan kutipan-kutipan Perjanjian Lama (ayat 25-29); (1) ayat 25, Hosea 2:23; (2) ayat 26, Hosea 1:10b; (3) ayat 27, Yesaya 10:22 dan/atau Hosea 1:10a; (4) ayat 28, Yesaya 10:23; (5) ayat 29, Yesaya 1:9. Dalam konteks ayat 25-26, bagian ini berasal dari Septuaginta (LXX) dari Hosea 2:23 (dengan sedikit penyesuaian) dan 1:10, dimana ini dihubungkan dengan sepuluh suku di utara, namun di sini Paulus menunjuk pada orang bukan Yahudi. Hal ini pemakaian Perjanjian Lama yang lazim oleh para penulis Perjanjian Baru. Mereka melihat gereja sebagai penggenapan janji-janji kepada Israel. Dalam kasus ini bagian dalam Hosea menunjuk pada Israel yang tidak setia. Jika Allah dapat memulihkan sepuluh suku utara yang menyembah berhala, ini sebagai bukti kasih dan pengampunan Allah yang satu hari nanti bahkan mencakup orang-orang kafir penyembah berhala. (Orang bukan Yahudi). Hal ini dikatakan tentang pemulihan akan umat dimana Allah memperbaharui pilihan-Nya. Panjang Sabar Dan Kemurahan Allah Sebagai Penjunan .

Seandainya Allah tidak menysisakan sedikit, maka bangsa Israel pasti sudah musnah. Penghakiman Allah atas Israel selalu menysisakan: (1) Sisa-sisa orang yang percaya atau; (2) Garis keturunan Mesias. Allah menysisakan beberapa untuk menjangkau yang banyak. "Sodom ...Gomora" (ayat 28) berhubungan dengan penghakiman Allah. Ayat ini khususnya menyebutkan dua kota kafir yang dimusnahkan Allah dalam Kejadian 19:24-26, namun ini menjadi suatu istilah bagi penghakiman Allah (Ul. 29:34; Yes. 13:19; Yer. 20:16; 49:18; 50:40; Am. 4:11). Paulus menekankan kembali tentang kasih Allah kepada orang Yahudi hal ini terlihat dari kutipan Paulus "Seandainya Tuhan semesta alam tidak meninggalkan pada kita keturunan," (Yes. 1:9). Cerita murka Allah terhadap sodom dan Gomara (Kej. 19:28) yang diungkapkan oleh Yesaya, dimana semua hal musnah tidak ada yang tersisa. Penduduk asli sodom dan Gomora musnah tidak ada yang hidup untuk melanjutkan keturunan dari penduduk itu. Tetapi tidak dengan bangsa Yahudi dimana Allah tetap memberikan kepada umat pilihan kesempatan-kesempatan akan janji dan pemenuhan atas pilihan Allah kepada mereka. Kondisi Israel Saat Ini yang mempertentangkan "bangsa-bangsa lain" dan "Israel". "Bangsa-bangsa lain" (Yunani: ethne) "orang-orang kafir" (bdk. Ayat 24). Kata kerja Yunani yang diterjemahkan 'beroleh' dipakai juga dalam 1 Korintus 9:24, Filipi 3:12, dan mengandung arti: memperoleh hadiah dalam pertandingan. Maka untuk memahami makna kedua ayat ini harus di bayangkan pertandingan olahraga berlari. Orang yang sama sekali tidak ikut bertanding mendapat hadiah. Sebaliknya, orang lain, yang telah berlalidinyatakan tidak ikut bertanding karena lari di jalur yang keliru, dan tidak memperoleh hadiah. Israel telah berlari mengejar kebenaran. Mereka telah berupaya sekeras-kerasnya melakukan hukum Tuhan, agar dinyatakan benar. Meskipun demikian, mereka tidak memperoleh hadiah. Menjelaskan alasan itu. Mereka salah menafsirkan hukum Taurat. Sebab mereka menyangka (hos) bahwa jalan yang ditunjukkan Hukum Taurat ialah jalan perbuatan. "Mengejar kebenaran" diganti "mengejar hukum kebenaran" (nomon dikaiosunes). Orang kafir hidup seenaknya.

Mereka "tidak mengejar kebenaran", dapat di isi dengan kecaman-kecaman. Mereka ini dinyatakan benar oleh Tuhan, bahwa mereka telah diterima Tuhan menjadi umat-Nya. Sebaliknya, menegaskan bahwa Israel telah berlari mengejar kebenaran. Mereka telah berupaya sekeras-kerasnya melakukan hukum Tuhan, agar dinyatakan benar. "Israel mengejarnya" merupakan sisipan. Terjemahan harafiah kalimat Yunani berbunyi: "karena bukan dari (ek) iman, melainkan seakan-akan dari perbuatan, diambil dari (Yes. 28:16). "Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu," "batu sentuhan dan batu sandungan," LAI tidak menampakkan perbedaan "lithos" dan "petra" (batu/bukit batu) dan (batu/batu besar). "Sebuah batu", ini aslinya adalah gelar bagi Allah (Mzm. 18:1-2,31,46; Ul. 32:18; I Sam. 2:2; Mzm. 28:1; 31:3; 42:9; 71:3; 78:35), namun ini diambil menjadi gelar Mesias (Kej. 49:24; Mzm. 118:22; Yes. 8:14; 28:16; Dan. 2:34-35, 44-45; Mat. 21:42-44). Elemen kunci dari janji perjanjian Allah (Mesias) disalah mengertikan dan ditolak (1 Kor. 1:23). Orang Yahudi salah mengerti bukan hanya terhadap tujuan Mesias, namun syarat dasar dari perjanjian Allah. Kristus bagi orang Yahudi menjadi suatu sandungan (Yes. 8:14; Luk. 2:34), namun bagi orang percaya, baik Yahudi dan bukan Yahudi, Ia menjadi batu fondasi (Yes. 28:16; 1 Pet. 2:6-10). Ayat 33, berdasarkan kutipan (Yes. 28:16, tapi

berbelat-belit karena (1) Menyisipkan beberapa kata dari (Yes. 8:14) sebagai ganti bagian tengah (Yes. 28:16); (2) Akibat sisipan itu dari nas asli diubah sama sekali, dari janji menjadi ancaman, meskipun bagian akhir (ayat 33b) tetap bernada janji (bdk. 1 Pet. 2:6-8). "Siapa yang percaya (kepada-Nya), tidak akan dipermalukan" Ini berasal dari (Yes. 28:16b). Ini juga dikutip dalam (Rm. 10:11) dan mirip dengan (Yoel 2:32), yang dikutip dalam (Rm. 10:13). Kunci keselamatan mencakup obyeknya (batu penjuru) dan penerimaan pribadi tiap individu (iman dalam Dia).

KESIMPULAN

Kedudukan Israel sebagai umat pilihan memiliki hak istimewa, khususnya hubungan mereka dengan Allah. Mereka telah diangkat sebagai anak, menerima kemuliaan, perjanjian, pemberian Hukum Taurat, dan Ibadah, serta janji-janji. Namun demikian keberadaan mereka sebagai umat pilihan ditolak dalam kerajaan Allah akibat ketidakpercayaan mereka terhadap Kristus. Orang Israel salah mengerti bukan hanya terhadap tujuan Mesias, namun syarat dasar dari perjanjian Allah. Kristus bagi orang Yahudi menjadi suatu sandungan, namun bagi orang percaya, Ia menjadi batu fondasi. Sanggahan Paulus ini sekaligus menjelaskan ajarannya mengenai predestinasi. Disinilah bahwa Allah tidak bergantung dari tindakan kita, tetapi Allah dalam menentukan pilihan itu muncul dari diri-Nya sendiri.

Pilihan Allah tidak dimaksudkan untuk menyingkirkan, namun untuk mencakup Mesias akan datang dari benih yang terpilih, bagi semua (yang melakukan iman). Pemilihan Allah tidak dilihat dari perbuatan objek pilihan dan tidak tergantung objek, tetapi pemilihan Allah itu. Didasarkan atas kasih Allah kepada pilihannya atau kepada obyeknya. Allah punya rencana penebusan bagi ciptaan-Nya, tak seorang pun dapat mempengaruhi rencana ini. Allah telah memilih untuk mengizinkan pribadi-pribadi untuk berpartisipasi dalam rencana-Nya. Kesempatan berpartisipasi ini adalah ketegangan teologis antara kedaulatan (Rm. 9) dan kehendak bebas manusia (Rm. 10).

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. Surat Roma Pemahaman Alkitab Sehari-Hari. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Brauch, Mafred T. Ucapan Paulus Yang Sulit. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Carlson, G. Raymond. Surat Roma. Malang: Gandum Mas, 1878.
- Criswell, W.A. Tafsiran Alkitab Surat Roma. Jakarta: BPK, 1992.
- Hagelberg, Dave. Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Henry, Matthew. Tafsiran Surat Roma, 1 & 2 Korintus. Surabaya: Momentum, 2015.
- Jaffray, R.A. Tafsiran Surat Roma. Makassar: Kalam Hidup, 1964.
- Tasmara, K.H. Toto. Yahudi Mengapa Mereka Berprestasi. Jakarta: Publising Sinergi, 2010.
- Tuluan, Ola. Introduksi PB. Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999.
- Utley, Bob. Kumpulan Komentar Panduan Belajar Perjanjian Baru, Vol. 5. Marshall Texas: Bible Lessons International, 2010. Van Den End, Th.

Tafsiran Surat Roma. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Van Der linder, S. Tafsiran Surat Roma. Bogor: BPK, Gunung Mulia, 1966.

Wiersbe, Warren W. Benar di Dalam Kristus. Bandung: Kalam Hidup, 1996